



**Invention: Journal Research and Education Studies  
Volume 6 Nomor 2 Juli 2025**

The Invention: Journal Research and Education Studies is published three (3) times a year

**(March, July and November)**

**Focus :** Education Management, Education Policy, Education Technology, Education Psychology, Curriculum Development, Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

**LINK :** <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

## Reformasi dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam Masa Depan

Najmal Hadi Zain<sup>1</sup>, Iswantir<sup>2</sup>, Salmi Wati<sup>3</sup>, Supratman Zakir<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

### ABSTRACT

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi bangsa, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan krisis etika sosial. Reformasi PAI bukan sekadar perubahan teknis pada kurikulum atau metode pembelajaran, melainkan transformasi paradigma dalam memahami dan memaknai kembali hakikat pendidikan agama. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji arah baru PAI masa depan dengan menitikberatkan pada enam pilar utama reformasi, yaitu moderasi beragama, integrasi ilmu, pendekatan kritis dan reflektif, pembentukan nilai dan karakter, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui telaah literatur dari buku-buku akademik, jurnal ilmiah, dan kebijakan pendidikan nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa arah baru PAI harus bersifat inklusif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendekatan moderat, integratif, dan berbasis karakter dinilai krusial dalam menanggulangi tantangan radikalisme, dikotomi ilmu, dan degradasi moral. Selain itu, pemanfaatan big data dan artificial intelligence juga berpotensi memperkuat personalisasi pembelajaran PAI yang lebih efektif. Reformasi PAI masa depan tidak hanya dituntut untuk mencetak peserta didik yang taat beragama, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan sosial yang toleran, cerdas, dan berakhlak mulia.

*Pendidikan Agama Islam, Reformasi Pendidikan, Integrasi Ilmu, Moderasi Beragama.*

**Kata Kunci**

**Corresponding Author:**

[najmalhadi@gmail.com](mailto:najmalhadi@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral bangsa. Di tengah dinamika globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial budaya yang cepat, Segala sistem yang berkaitan dengan PAI dituntut untuk terus bertransformasi agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, reformasi dalam PAI menjadi hal yang sangat penting yang harus dilakukan secara menyeluruh dan

berkelanjutan. Lebih dari sekadar penyampaian dogma keagamaan, PAI harus berfungsi sebagai wahana pembentukan kepribadian yang seimbang antara spiritualitas, intelektualitas, dan sosialitas. Generasi muda sebagai penerus bangsa memerlukan pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan ajaran secara tekstual, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, arah baru PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam konteks kehidupan modern secara holistik dan relevan.

Di sisi lain, realitas kehidupan masyarakat yang semakin kompleks menuntut pendekatan baru dalam pendidikan agama yang tidak sekadar normatif, tetapi juga solutif. Tantangan zaman modern seperti krisis identitas, arus budaya global yang tidak terbendung, hingga degradasi nilai moral, menjadi sinyal kuat perlunya pembaharuan dalam penyampaian materi keagamaan. Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi ruang pembentukan kesadaran kritis dan spiritual, sekaligus sarana penanaman etika publik yang mendorong peserta didik untuk menjadi warga negara yang religius dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual generasi muda Indonesia. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, PAI tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan sikap toleransi dalam masyarakat yang majemuk. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, globalisasi, serta kemajuan teknologi yang begitu pesat, sistem pendidikan agama di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang menuntut adanya reformasi mendasar. Tantangan tersebut meliputi persoalan radikalisme, keterputusan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta kurangnya relevansi pembelajaran dengan realitas sosial kontemporer (Hadi, 2017; Muhtadi, 2019).

Reformasi Pendidikan Agama Islam bukan sekadar perubahan teknis dalam kurikulum atau metode pembelajaran, melainkan sebuah transformasi paradigma dalam memaknai dan mengimplementasikan pendidikan agama agar lebih adaptif dan kontekstual terhadap kebutuhan masyarakat modern. Menurut Asrori (2020), reformasi PAI harus mampu menjawab persoalan kontemporer dengan pendekatan yang inklusif, kritis, dan berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama (wasathiyah). Oleh karena itu, pengembangan arah baru dalam PAI harus mengintegrasikan teknologi digital, nilai multikulturalisme, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan agar pendidikan agama tidak hanya relevan tetapi juga berdampak nyata dalam kehidupan peserta didik dan masyarakat luas.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen vital dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik berdasarkan ajaran Islam. Sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa, PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga cerdas, kritis, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat yang semakin dinamis dan global (Husein, 2017).

Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya, serta tantangan dalam menghadapi pluralisme sosial, PAI di Indonesia harus segera diadaptasi agar tetap relevan dengan tuntutan zaman. Salah satu faktor utama yang menjadi sorotan adalah kurangnya inovasi dalam metode dan kurikulum PAI yang masih cenderung konvensional. Pendekatan pembelajaran yang bersifat monolog dan terfokus pada hafalan teks-teks agama, tanpa melibatkan diskusi kritis dan pengembangan keterampilan abad 21, dirasa tidak cukup untuk mempersiapkan generasi masa depan yang mampu bersaing di dunia global (Zainuddin, 2019).

Reformasi dalam dunia pendidikan di Indonesia, termasuk PAI, telah menjadi agenda penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Lembaga pendidikan agama perlu mengubah paradigma dari pendidikan berbasis pengetahuan menjadi pendidikan berbasis pengembangan karakter yang lebih komprehensif dan berbasis pada nilai-nilai humanisme Islam (Syamsuddin, 2020). Pembaharuan dalam PAI juga perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis pada teknologi, sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang lebih variatif sesuai dengan perkembangan zaman (Aslam, 2018).

Arah baru dalam PAI di masa depan harus mampu menyeimbangkan antara pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan kebutuhan dunia nyata. Hal ini mencakup upaya untuk mengintegrasikan pembelajaran agama dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang relevan, serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, dan memiliki kemampuan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan (Nashir, 2021).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi reformasi dalam PAI dan arah baru yang dapat diambil untuk menciptakan pendidikan agama Islam yang lebih relevan, kontekstual, dan dapat membentuk karakter serta kompetensi generasi masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan pendidikan agama Islam yang lebih progresif, inklusif, dan berbasis

pada nilai-nilai universal Islam yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Dengan demikian, reformasi PAI bukan hanya menyangkut pembaruan isi dan metode pembelajaran, melainkan juga penataan visi pendidikan yang menempatkan agama sebagai kekuatan transformatif dalam kehidupan individu dan sosial. Di era disrupsi yang ditandai oleh perubahan cepat dan tidak terduga, PAI harus tampil sebagai pemandu moral yang tidak dogmatis, tetapi mampu berdialog dengan kenyataan dan kebutuhan zaman.

Oleh sebab itu, PAI tidak boleh berjalan di tempat. Ia harus beradaptasi dengan realitas baru tanpa kehilangan substansi ajarannya. Reformasi dan arah baru PAI merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai kekuatan pembentuk karakter, etika sosial, dan kesadaran keberagamaan yang inklusif dan transformatif. Inilah saatnya PAI mengambil peran lebih besar dalam membentuk generasi yang religius, cerdas, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman global.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi reformasi Pendidikan Agama Islam serta mengidentifikasi arah pengembangan PAI yang dapat menjawab tantangan masa depan. Pendekatan yang holistik dan inovatif diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga memiliki wawasan luas serta keterampilan yang relevan dengan dinamika zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah termasuk dalam penelitian library research, yang dilakukan ialah eksplorasi terhadap sejumlah data baik data primer maupun data sekunder dengan langkah konkret. Data primer seperti buku bacaan terkait tema penelitian, artikel-artikel penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan buku, artikel, jurnal dan opini yang mengungkapkan dan membahas reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Metode ini menekankan penggunaan data dari perpustakaan yang dipilih. Ini juga memperhatikan bahwa data tersebut harus terkait dengan subjek penelitian dan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus penelitian adalah analisis konten, yang berarti memeriksa sumber informasi seperti buku-buku, jurnal, dan dokumen lainnya yang dikumpulkan dan digunakan sebagai sumber data untuk masalah yang berkaitan reformasi dan arah baru pendidikan agama islam masa depan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Urgensi Reformasi Pendidikan Agama Islam**

Reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar perubahan kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi merupakan bentuk transformasi paradigma dalam memaknai kembali hakikat pendidikan agama islam dalam kehidupan modern. Dalam konteks ini, reformasi harus menyentuh aspek ideologis, filosofis, dan praktis dari pendidikan agama islam. Abuddin Nata (2003) menekankan bahwa PAI idealnya tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial, yaitu membentuk manusia yang memiliki kesadaran keilahian sekaligus kepekaan sosial. Pendidikan agama bukan hanya soal hafalan ayat dan hadis, tetapi lebih jauh lagi menyangkut pembentukan karakter yang menjunjung tinggi nilai keadilan, toleransi, dan kemanusiaan.

Paradigma lama dalam PAI yang berfokus pada pendekatan indoktrinatif perlu ditinggalkan. Pendekatan keilmuan kontemporer seperti pendekatan konstruktivistik, hermeneutika pendidikan, serta pendidikan kritis ala Paulo Freire, menjadi alternatif yang dapat memperkaya praktik PAI. Pendekatan konstruktivistik, misalnya, memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan refleksi diri. Dalam kerangka ini, guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menggali makna ajaran agama secara kontekstual.

Urgensi reformasi PAI tampak dari beragam tantangan nyata yang dihadapi pendidikan Islam dewasa ini. Salah satunya adalah berkembangnya gejala radikalisme keagamaan yang menjangkiti sebagian generasi muda. Azyumardi Azra (2004) mencatat bahwa radikalisme tidak tumbuh dalam ruang hampa, melainkan dapat dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang eksklusif dan tidak adaptif terhadap perubahan sosial. Dalam konteks ini, reformasi PAI diarahkan pada penguatan nilai wasathiyah (moderasi beragama) yang inklusif, dialogis, dan damai.

Selain itu, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi persoalan laten dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dalam sejarah pemikiran Islam klasik, tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibn Sina justru memadukan dua dimensi ini dalam satu kesatuan epistemologis. Maka, PAI masa depan perlu mengedepankan pendekatan interdisipliner dan integratif, di mana sains, humaniora, dan ajaran agama saling memperkuat dalam membentuk manusia seutuhnya (insan kamil).

Tantangan lainnya datang dari perubahan teknologi dan budaya digital. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam harus melakukan digitalisasi konten

dan metode pembelajaran, serta memanfaatkan media sosial dan teknologi AI untuk menjangkau peserta didik secara lebih efektif. Seperti dinyatakan oleh Ziauddin Sardar (2011), Islam harus dipahami sebagai agama yang tidak statis, tetapi selalu berkembang mengikuti dinamika zaman dan teknologi—tanpa kehilangan esensi nilai-nilainya.

Lebih dari itu, krisis moral dan sosial yang semakin marak di tengah masyarakat menjadi indikator bahwa PAI perlu lebih diarahkan pada penguatan pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan nilai, bukan sekadar pemberian ilmu. Maka, reformasi PAI hendaknya berorientasi pada pembentukan kepribadian yang luhur, bukan hanya kecakapan kognitif. Menurut Azra (2004), reformasi pendidikan agama harus melibatkan perubahan paradigma, bukan hanya aspek teknis administratif. Ia mengingatkan bahwa sistem pendidikan keagamaan yang eksklusif dan cenderung normatif dapat menjadi lahan subur bagi tumbuhnya sikap radikal dan intoleran di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih inklusif, dialogis, dan kontekstual menjadi sangat penting.

Senada dengan itu, Nata (2003) menyatakan bahwa pendidikan agama Islam seharusnya diarahkan untuk membentuk pribadi yang beriman sekaligus mampu merespons persoalan zaman. Ia menekankan pentingnya integrasi antara nilai spiritual dan penguasaan ilmu pengetahuan modern agar PAI tidak tercerabut dari realitas sosial yang dihadapi oleh peserta didik setiap hari.

Reformasi PAI bukan sekadar perubahan kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi sebuah transformasi paradigma dalam melihat hakikat pendidikan agama. Sejumlah tantangan yang menjadi dasar urgensi reformasi antara lain:

1. Radikalisme dan Intoleransi

Munculnya paham keagamaan yang sempit dan eksklusif dalam sebagian kelompok masyarakat menunjukkan adanya celah dalam sistem PAI yang kurang menekankan nilai-nilai moderasi dan keberagaman.

2. Keterputusan antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi masalah, sehingga PAI kerap dianggap sebagai pelajaran yang terpisah dan tidak aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kemajuan Teknologi Digital

Era digital mengubah cara belajar dan mengakses informasi. PAI harus merespon perkembangan ini agar tidak tertinggal dan mampu menjangkau generasi muda dengan pendekatan yang lebih kontekstual.

#### 4. Krisis Moral dan Etika Sosial

Meski Indonesia dikenal religius, praktik moral dan etika di ruang publik seringkali tidak mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Ini menunjukkan perlunya PAI yang lebih aplikatif dalam menanamkan akhlak mulia.

#### **Prinsip-Prinsip Reformasi PAI**

Dalam melakukan reformasi, ada beberapa prinsip penting yang harus dijadikan dasar:

##### a. Moderasi Beragama (Wasathiyah)

Pendidikan agama harus membentuk sikap beragama yang moderat, toleran, dan menghargai perbedaan. Dalam konteks reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI), prinsip moderasi beragama atau *wasathiyah* menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga matang secara sosial dan beradab dalam menghadapi keberagaman. *Wasathiyah* berasal dari kata *wasath*, yang berarti pertengahan, seimbang, dan tidak ekstrem. Dalam pendidikan, prinsip ini berarti mendidik peserta didik agar beragama secara inklusif, toleran, dan menjauhi sikap berlebih-lebihan, baik dalam pemikiran maupun praktik keberagaman (Azra, 2019).

Kebutuhan akan moderasi beragama semakin urgen di tengah menguatnya fenomena intoleransi, radikalisme, bahkan kekerasan atas nama agama yang muncul di berbagai ruang, termasuk lingkungan pendidikan. Tanpa penguatan prinsip moderasi, pendidikan agama rentan digunakan untuk memperkuat eksklusivisme dan fanatisme kelompok. Oleh karena itu, PAI harus secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*), musyawarah, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan agama, budaya, serta pandangan hidup. Sebagaimana ditegaskan oleh Muchlas Samani (2021), pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu memanusiakan manusia dalam keragaman, bukan menyeragamkan.

Moderasi dalam pendidikan agama juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang mencakup pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu hidup dalam masyarakat yang demokratis dan berkeadaban. Konsep ini telah menjadi arah kebijakan Kementerian Agama RI melalui program "Penguatan Moderasi Beragama" yang menempatkan sekolah dan madrasah sebagai garda terdepan dalam membentuk sikap toleran sejak dini (Kemenag RI, 2020). Dalam praktiknya, nilai-nilai moderasi dapat diintegrasikan melalui pendekatan kurikulum, metode pembelajaran yang dialogis, serta pembiasaan budaya sekolah yang menghargai perbedaan.

Penerapan prinsip *wasathiyah* dalam PAI bukan hanya tugas guru PAI, tetapi menjadi komitmen seluruh elemen pendidikan. Guru harus menjadi model hidup bagi nilai-nilai moderasi, baik dalam ucapan maupun tindakan. Lingkungan sekolah juga harus menjadi ruang yang aman dan ramah bagi semua perbedaan. Selain itu, buku ajar dan materi pelajaran PAI harus dikembangkan dengan perspektif *wasathiyah* agar mampu membentuk wawasan keberagaman yang damai dan membebaskan dari kekakuan berpikir. Seperti yang dikemukakan oleh Fachruddin Mangunjaya (2020), pendidikan Islam masa kini harus mampu menjawab isu-isu kontemporer dengan semangat toleransi dan kebijaksanaan, bukan dengan dikotomi hitam-putih atau pendekatan konfrontatif.

b. Integrasi Ilmu

PAI perlu diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan umum agar lebih kontekstual dan aplikatif dalam menyelesaikan persoalan kehidupan. Prinsip integrasi ilmu dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pijakan penting dalam reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Integrasi ilmu dimaksudkan sebagai upaya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi kendala dalam sistem pendidikan Islam. Sejak lama, pendidikan Islam dihadapkan pada pembelahan antara ilmu-ilmu keislaman yang dianggap bersifat sakral, dan ilmu-ilmu modern yang dianggap profan atau sekuler. Paradigma ini tidak hanya melemahkan posisi PAI dalam sistem pendidikan nasional, tetapi juga menghambat terbentuknya generasi muslim yang utuh dan kompeten secara spiritual maupun intelektual (Zarkasyi, 2011).

Gagasan integrasi ilmu bertolak dari kesadaran bahwa Islam secara historis telah mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali mengembangkan ilmu agama dan ilmu rasional secara simultan. Dalam kerangka pendidikan kontemporer, pendekatan integratif ini berarti mengajarkan ilmu agama dalam kaitannya dengan realitas sosial, sains, teknologi, dan tantangan kehidupan modern. PAI tidak boleh menjadi pelajaran yang terpisah dari dinamika kehidupan peserta didik, tetapi harus menjadi ruang untuk memadukan spiritualitas dengan sains dan etika (Muhaimin, 2013).

Model integrasi ilmu dalam PAI dapat diwujudkan melalui kurikulum tematik, pendekatan lintas disiplin (interdisipliner), serta pengembangan materi ajar yang merefleksikan nilai-nilai Islam dalam konteks ilmu pengetahuan kontemporer. Misalnya, pembelajaran tentang ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an bisa dikaitkan dengan pelajaran biologi atau ekologi untuk

menumbuhkan kesadaran lingkungan. Begitu pula, isu-isu etika digital, kecerdasan buatan, dan bioetika dapat menjadi bagian dari materi PAI dengan pendekatan kontekstual dan integratif. Sebagaimana dinyatakan oleh Amin Abdullah (2006), integrasi ilmu dalam pendidikan Islam adalah jalan menuju terbentuknya *kefaqihan sosial* yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman dengan pendekatan ilmiah dan etis.

Lebih jauh, pendekatan integrasi juga mendorong guru PAI untuk memperluas wawasannya, tidak hanya pada teks-teks klasik (*turats*), tetapi juga terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan sosial-budaya. Guru PAI harus menjadi penghubung antara nilai-nilai keagamaan dan dinamika kehidupan modern. Ini berarti, dalam reformasi pendidikan Islam, penguatan kapasitas akademik dan multidisipliner guru menjadi sebuah keniscayaan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam akan mampu membentuk manusia yang *rahmatan lil 'alamin* – berpengetahuan luas, spiritualitas tinggi, dan akhlak mulia.

#### c. Kritis dan Reflektif

PAI harus mendorong peserta didik berpikir kritis terhadap teks keagamaan dan realitas sosial, sehingga mereka mampu mengambil sikap yang bijak dan solutif. Prinsip kritis dan reflektif merupakan salah satu aspek penting dalam reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya taat secara normatif, tetapi juga cerdas dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak cukup hanya mentransmisikan pengetahuan dogmatis, melainkan juga harus mendorong tumbuhnya sikap berpikir kritis (*critical thinking*) dan kesadaran reflektif (*reflective thinking*) dalam menghadapi persoalan-persoalan keagamaan dan sosial (Al-Attas, 1993; Qodir, 2020).

Sikap kritis dalam PAI bukan berarti mempertanyakan ajaran agama secara sembarangan, tetapi mengedepankan nalar dalam memahami teks keagamaan dan konteks sosialnya. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyaring informasi keagamaan yang mereka temui, baik dari guru, buku, maupun media sosial. Kemampuan ini penting untuk menangkal penyebaran hoaks agama, ekstremisme, dan penafsiran tekstual yang kaku. Menurut Nurcholish Madjid (1992), pemahaman keagamaan yang sehat harus berakar pada kebebasan berpikir dan semangat pencarian kebenaran yang rasional dan bertanggung jawab.

Sementara itu, sikap reflektif adalah proses internalisasi nilai-nilai agama melalui kesadaran diri (*self-awareness*) yang mendalam. Pendidikan yang reflektif membantu peserta didik melihat keterkaitan antara ajaran agama dan

realitas kehidupan mereka, termasuk dalam menghadapi persoalan etika, relasi sosial, bahkan persoalan global seperti krisis lingkungan, ketimpangan sosial, dan konflik identitas. Dalam pandangan Abuddin Nata (2012), PAI yang reflektif akan menumbuhkan kesadaran spiritual yang membumi, tidak semata berorientasi pada ibadah ritual, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sosial yang adil dan bermartabat.

Untuk mewujudkan pendidikan agama yang kritis dan reflektif, diperlukan transformasi dalam pendekatan pedagogik. Metode ceramah yang bersifat satu arah harus dikombinasikan dengan diskusi, studi kasus, debat, dan penulisan reflektif yang memberi ruang bagi peserta didik mengekspresikan pandangan dan perasaan mereka terhadap materi yang diajarkan. Guru PAI harus berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa, bukan sekadar penyampai kebenaran tunggal. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan dialogis yang dikemukakan Paulo Freire (2002), di mana pendidikan adalah proses pembebasan dan kesadaran kritis terhadap realitas.

#### d. Berbasis Nilai dan Karakter

Fokus PAI bukan sekadar pengetahuan (cognitive), tetapi pembentukan karakter (affective) dan keterampilan (psychomotoric). Prinsip berbasis nilai dan karakter dalam reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pentingnya pembentukan pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Pendidikan agama tidak dapat terbatas hanya pada aspek kognitif—yakni penguasaan materi dan hafalan teks keagamaan—tetapi harus menyentuh ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku), sehingga mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh (Zamroni, 2011). PAI harus menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan keadilan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan nasional, upaya penguatan pendidikan karakter sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Hal ini menunjukkan bahwa PAI sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran yang sangat strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut Tilaar (2002), pendidikan karakter adalah proses membentuk manusia berbudaya melalui pembiasaan nilai-nilai dalam lingkungan pendidikan yang konsisten dan berkesinambungan.

Pembentukan karakter melalui PAI perlu dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi. Guru sebagai figur utama dalam kelas harus menjadi contoh hidup dari nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan

(uswah hasanah) adalah metode yang sangat efektif dalam pendidikan karakter karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati (Nashih, 2015). Selain itu, aktivitas pembiasaan seperti salat berjamaah, kegiatan sosial keagamaan, dan refleksi harian dapat memperkuat pemahaman dan praktik nilai-nilai keislaman.

Lebih lanjut, integrasi nilai dan karakter dalam PAI harus berorientasi pada pembentukan kepribadian Islami yang kontekstual dengan realitas sosial saat ini. Dalam dunia yang terus berubah dan penuh tantangan moral, peserta didik harus dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang tangguh, empatik, dan mampu membuat keputusan etis dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, reformasi PAI yang berbasis nilai dan karakter bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan mendesak dalam menciptakan generasi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

### **Arah Baru Pendidikan Agama Islam Masa Depan**

Berikut adalah beberapa arah baru yang dapat menjadi orientasi pengembangan PAI ke depan:

#### **a. Digitalisasi dan Teknologi Pembelajaran**

PAI masa depan harus memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan e-learning, video interaktif, media sosial, serta aplikasi edukatif Islam lainnya. Ini akan menjadikan PAI lebih menarik, mudah diakses, dan relevan dengan dunia digital. Pendidikan Agama Islam (PAI) masa depan tidak dapat dilepaskan dari integrasi teknologi digital sebagai bagian dari transformasi pedagogi yang relevan dengan karakteristik generasi era digital. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pendidikan tidak lagi dibatasi oleh ruang kelas konvensional. Oleh karena itu, PAI harus merespons perubahan ini dengan mengadopsi berbagai bentuk pembelajaran digital seperti e-learning, video interaktif, media sosial, hingga aplikasi edukatif Islam sebagai bagian dari strategi pembelajaran modern. Penggunaan teknologi ini memungkinkan penyampaian materi agama yang lebih menarik, kontekstual, dan dapat diakses kapan saja oleh peserta didik.

Menurut Anderson (2008) dalam kerangka *Online Learning Theory*, penggunaan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan terjadinya personalisasi dan fleksibilitas waktu, yang sangat penting dalam membangun pemahaman nilai-nilai agama secara reflektif dan berkelanjutan. E-learning juga mampu menjembatani berbagai gaya belajar peserta didik dengan menyediakan konten audio-visual, kuis interaktif, dan forum diskusi yang

membuka ruang eksplorasi pemahaman agama dalam konteks kehidupan nyata.

Media sosial juga menjadi salah satu sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda. Nasrullah (2015) dalam bukunya *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi* menyatakan bahwa media sosial berpotensi besar dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual apabila digunakan secara bijak. Dalam konteks PAI, guru dapat memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram, atau TikTok untuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang edukatif dengan bahasa dan format yang akrab bagi pelajar digital native.

Tidak hanya itu, munculnya berbagai aplikasi edukatif berbasis Islam seperti Qur'an digital, kamus hadis, dan aplikasi pembelajaran shalat berbasis AR (augmented reality) merupakan bagian dari upaya transformasi digitalisasi konten keislaman. Ini menunjukkan bahwa PAI masa depan harus memfasilitasi proses pembelajaran dengan pendekatan yang tidak hanya tekstual dan dogmatis, tetapi juga visual, kreatif, dan interaktif, sehingga ajaran agama lebih membumi dan bisa diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi teknologi dalam PAI juga mendukung prinsip merdeka belajar yang dicanangkan dalam kebijakan pendidikan nasional. Dengan model pembelajaran yang terbuka dan fleksibel, peserta didik dapat mengakses materi keagamaan sesuai dengan kecepatan dan minat mereka. Hal ini selaras dengan gagasan Salman (2012) yang menyebut bahwa pendidikan agama di era digital harus bertransformasi dari "teaching-centered" menjadi "learning-centered" yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan kreatif.

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi informasi dalam PAI bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan tuntutan zaman untuk menjadikan pendidikan agama lebih relevan, partisipatif, dan transformatif. Langkah ini penting agar PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran yang normatif, tetapi juga menjadi wahana pembentukan akhlak dan karakter melalui pendekatan yang kontekstual dan berdaya guna.

#### b. Kurikulum Kontekstual dan Adaptif

Kurikulum PAI perlu disusun berdasarkan realitas sosial dan kebutuhan zaman. Materi keislaman harus dikaitkan dengan isu-isu kontemporer seperti lingkungan, HAM, demokrasi, kesehatan mental, dan teknologi. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dirancang dan disusun dengan mempertimbangkan realitas sosial serta kebutuhan zaman yang terus berkembang. Pendekatan kurikulum yang hanya berfokus pada aspek tradisional dan dogmatis tidak lagi memadai dalam menghadapi kompleksitas

tantangan masyarakat modern. Oleh karena itu, materi keislaman dalam PAI harus dikaitkan secara kontekstual dengan isu-isu kontemporer yang sedang berkembang, seperti masalah lingkungan hidup, hak asasi manusia (HAM), demokrasi, kesehatan mental, dan kemajuan teknologi. Misalnya, dalam isu lingkungan, kurikulum PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap alam sebagai bagian dari amanah manusia di muka bumi. Hal ini selaras dengan konsep *khalifah fil ardh* yang mengedepankan keseimbangan antara manusia dan lingkungan (Nasr, 2006).

Selain itu, pengaitan materi PAI dengan HAM dan demokrasi penting untuk membentuk kesadaran peserta didik tentang pentingnya menghormati kebebasan dan keadilan sosial, yang merupakan nilai-nilai universal dan sekaligus sejalan dengan ajaran Islam tentang keadilan dan persaudaraan (An-Na'im, 2008). Pendidikan agama yang responsif terhadap isu kesehatan mental juga menjadi kebutuhan mendesak mengingat meningkatnya kasus stres dan gangguan psikologis di kalangan generasi muda. Kurikulum PAI yang mengintegrasikan aspek kesehatan mental dapat membantu membentuk individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga sehat secara psikologis dan sosial.

Lebih jauh, integrasi teknologi dalam kurikulum PAI merupakan sebuah keharusan agar pendidikan agama dapat mengimbangi perkembangan zaman yang serba digital. Pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran memungkinkan materi keagamaan disampaikan dengan metode yang lebih interaktif dan adaptif, sehingga meningkatkan daya serap dan relevansi pelajaran bagi peserta didik (Salman, 2012). Oleh karena itu, kurikulum PAI yang adaptif terhadap isu-isu kontemporer dan kemajuan teknologi akan mampu menciptakan generasi muslim yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara mendalam, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata yang dinamis dan kompleks.

### c. Penguatan Kompetensi Guru

Guru PAI perlu dibekali dengan kompetensi pedagogik, digital, dan sosial yang tinggi. Selain memahami ilmu agama, mereka harus mampu menjadi teladan, fasilitator, dan inspirator bagi peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat strategis dalam keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI perlu dibekali dengan kompetensi yang komprehensif, meliputi aspek pedagogik, digital, dan sosial yang tinggi. Kompetensi pedagogik memungkinkan guru untuk merancang, mengelola, dan

mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif sehingga materi agama dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik (Shulman, 1987). Di era digital saat ini, kompetensi digital menjadi sangat krusial, karena guru harus mampu memanfaatkan berbagai teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung proses belajar mengajar, seperti penggunaan media pembelajaran berbasis digital, platform e-learning, hingga aplikasi interaktif yang relevan dengan kurikulum PAI (Salman, 2012).

Selain penguasaan ilmu agama yang mendalam, guru PAI juga harus mampu menjadi teladan dalam perilaku dan akhlak, sehingga peserta didik dapat melihat dan mencontoh nilai-nilai keislaman yang diajarkan secara nyata. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menggali dan memahami ajaran agama secara kritis dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) tentang peran pendidik sebagai mediator dalam zona perkembangan proksimal peserta didik, di mana guru membantu mengembangkan potensi belajar secara optimal. Lebih dari itu, guru PAI harus berperan sebagai inspirator yang mampu memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari serta mengembangkan sikap toleran, moderat, dan bertanggung jawab sosial.

Kebutuhan akan guru yang kompeten secara pedagogik, digital, dan sosial ini menuntut adanya program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Pelatihan tersebut harus dirancang untuk memperkuat kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agama sekaligus meningkatkan soft skills seperti komunikasi interpersonal, empati, dan kepemimpinan. Dengan demikian, guru PAI dapat menjalankan tugasnya secara holistik, tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tantangan zaman modern.

#### d. Pendekatan Multikultural dan Inklusif

PAI harus mengajarkan penghargaan terhadap keragaman agama, budaya, dan pandangan hidup. Ini penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga matang secara sosial. Pendekatan multikultural dan inklusif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting di tengah keberagaman masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, budaya, dan pandangan hidup. PAI tidak hanya sekadar mengajarkan doktrin dan ritual keagamaan, tetapi juga harus menanamkan sikap penghargaan dan toleransi terhadap perbedaan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Banks (2015) bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang

menghormati pluralitas serta membekali peserta didik dengan keterampilan sosial yang mampu membangun kohesi sosial dan perdamaian dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, PAI harus berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga matang secara sosial, mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai kelompok sosial lain.

Integrasi nilai-nilai inklusivitas dalam PAI juga penting untuk menghindari sikap eksklusif dan diskriminatif yang kerap memicu konflik sosial. Menurut Ladson-Billings (1995), pendidikan yang inklusif mampu memberdayakan siswa dari latar belakang yang berbeda dengan mengakui dan menghargai identitas budaya serta agama mereka, sekaligus mengajarkan pentingnya menghormati orang lain yang berbeda. Oleh karena itu, kurikulum dan metode pembelajaran PAI perlu dirancang agar mampu mengakomodasi perspektif pluralisme, misalnya dengan memperkenalkan kajian lintas agama, dialog antarbudaya, serta diskusi kritis tentang toleransi dan hak asasi manusia.

Lebih jauh, penerapan pendekatan multikultural dan inklusif dalam PAI akan mendukung pembentukan karakter peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dan sosial tinggi. Mereka akan belajar memahami perbedaan sebagai kekayaan yang memperkaya pengalaman hidup, bukan sebagai sumber konflik. Dalam konteks globalisasi yang semakin menghubungkan berbagai budaya, kemampuan ini menjadi modal sosial penting bagi generasi muda untuk beradaptasi dan berkontribusi positif di masyarakat yang plural dan dinamis (Banks, 2015; Nieto, 2010).

Oleh karena itu, guru PAI perlu dibekali dengan wawasan multikultural dan keterampilan inklusif agar dapat memfasilitasi pembelajaran yang menghormati keragaman dan menumbuhkan sikap empati serta solidaritas antar peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kualitas pendidikan agama, tetapi juga berperan dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai, toleran, dan berkeadaban.

e. Kolaborasi dengan Keluarga dan Masyarakat

PAI tidak bisa berjalan sendiri. Peran orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan perlu diperkuat agar terjadi kesinambungan nilai antara lingkungan sekolah dan kehidupan nyata. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat berjalan efektif hanya dengan upaya sekolah semata. Peran serta keluarga, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan sangat penting untuk memperkuat kesinambungan nilai-nilai agama antara lingkungan sekolah dan kehidupan nyata. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara

konsisten dan berkelanjutan. Menurut Arifin (2012), keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter religius yang kokoh. Keluarga sebagai unit sosial terkecil berperan sebagai wahana pertama pendidikan moral dan spiritual yang menjadi fondasi bagi anak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan juga memegang peranan strategis dalam memperluas dan memperkuat pemahaman agama di luar lingkungan sekolah. Sinergi antara sekolah dengan komunitas keagamaan memungkinkan nilai-nilai agama diterapkan secara nyata dan relevan dengan kehidupan sosial sehari-hari. Menurut Hasbullah (2014), keterlibatan tokoh agama dalam kegiatan pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan keagamaan yang inklusif dan moderat. Dengan adanya kolaborasi tersebut, pendidikan agama dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan generasi yang berkarakter dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Lebih lanjut, menurut Mulyasa (2007), keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh ekosistem pendidikan yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga elemen ini saling berkaitan dan saling mendukung dalam membentuk pribadi peserta didik yang religius, cerdas, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi antar elemen tersebut harus menjadi perhatian utama dalam pengembangan PAI agar nilai-nilai agama tidak hanya menjadi pengetahuan teoretis, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

#### f. Pemanfaatan *Big Data* dan *Artificial Intelligence*

Dalam jangka panjang, PAI dapat mengadopsi teknologi seperti AI dan big data untuk memahami kebutuhan belajar siswa secara personal dan menciptakan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif. Dalam era revolusi industri 4.0, pemanfaatan teknologi canggih seperti Big Data dan Artificial Intelligence (AI) menjadi salah satu upaya strategis untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih efektif dan adaptif, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Big Data memungkinkan pengumpulan dan analisis data dalam jumlah besar yang berasal dari berbagai sumber, seperti hasil belajar siswa, pola interaksi dalam kelas, hingga preferensi dan gaya belajar masing-masing individu. Dengan teknologi ini, guru dan institusi pendidikan dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat dan mendalam tentang kebutuhan belajar peserta didik secara personal (Chen, Chiang, & Storey, 2012). Hal ini membuka peluang bagi pengembangan metode pembelajaran yang disesuaikan secara spesifik dengan karakteristik dan

kemampuan setiap siswa, sehingga proses pendidikan agama menjadi lebih relevan dan berdampak.

Sementara itu, Artificial Intelligence dapat digunakan untuk mengolah data tersebut dan memberikan rekomendasi pembelajaran secara otomatis melalui sistem pembelajaran adaptif. Misalnya, AI dapat membantu menciptakan modul pembelajaran interaktif yang menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan siswa, memberikan umpan balik secara real-time, dan mengidentifikasi area materi yang perlu penguatan (Luckin et al., 2016). Dalam konteks PAI, teknologi AI dapat dikembangkan untuk menyesuaikan penyampaian materi keagamaan dengan konteks budaya, latar belakang, dan kebutuhan spiritual peserta didik, sehingga pendidikan agama tidak hanya menjadi transfer ilmu yang statis, tetapi juga pengalaman belajar yang personal dan bermakna.

Lebih jauh lagi, penggunaan Big Data dan AI dalam PAI juga dapat mendukung pengembangan evaluasi pembelajaran yang lebih objektif dan komprehensif. Data yang dikumpulkan dapat digunakan untuk menganalisis tren perkembangan kompetensi peserta didik dalam berbagai aspek, mulai dari pemahaman doktrin agama hingga penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru dan pengelola pendidikan dapat melakukan intervensi secara tepat waktu dan strategis untuk memperbaiki kualitas pembelajaran serta mengatasi kesenjangan kompetensi antar peserta didik (Zawacki-Richter et al., 2019). Hal ini sangat penting mengingat keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang berdampak pada perilaku.

Namun, adopsi teknologi Big Data dan AI dalam PAI juga perlu dilakukan dengan hati-hati dan etis. Perlindungan data pribadi peserta didik harus menjadi prioritas utama agar tidak menimbulkan masalah privasi dan keamanan. Selain itu, peran guru tetap sangat vital sebagai pengarah dan fasilitator proses belajar, karena teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu yang memerlukan sentuhan manusiawi agar pendidikan agama tetap bernuansa kemanusiaan dan nilai-nilai keislaman yang luhur (Suryani & Wijayanti, 2020). Dengan demikian, integrasi Big Data dan AI dalam Pendidikan Agama Islam berpotensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara personal dan adaptif, tetapi harus diimbangi dengan pendekatan yang berorientasi pada etika dan nilai-nilai agama.

## **KESIMPULAN**

Reformasi dan arah baru Pendidikan Agama Islam bukan sekadar wacana akademik, melainkan kebutuhan riil untuk menyiapkan generasi yang beriman, berakhlak, dan berwawasan luas dalam menghadapi masa depan. Dengan pendekatan yang holistik, inklusif, dan adaptif terhadap zaman, PAI dapat menjadi garda terdepan dalam membentuk masyarakat yang damai, toleran, dan berkemajuan.

Reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah keniscayaan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Transformasi PAI tidak dapat dilakukan hanya pada tataran teknis, seperti perubahan kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi harus menyentuh paradigma pendidikan itu sendiri yakni dengan memaknai kembali hakikat pendidikan agama secara lebih kontekstual, moderat, dan responsif terhadap realitas sosial. Era digital, globalisasi nilai, serta kemunculan isu-isu kontemporer seperti radikalisme, krisis moral, dan disintegrasi sosial menuntut agar PAI menjadi lebih adaptif, inklusif, dan integratif.

Arah baru pengembangan PAI meliputi pemanfaatan teknologi informasi seperti e-learning, AI dan big data; penyusunan kurikulum kontekstual yang merespons isu aktual seperti HAM dan kesehatan mental; penguatan kompetensi guru baik dalam aspek pedagogik maupun digital; pendekatan multikultural yang menanamkan sikap toleran dan damai; serta kolaborasi kuat dengan keluarga dan masyarakat. Dengan landasan prinsip moderasi beragama, integrasi ilmu, dan penguatan karakter, PAI masa depan diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman, berakhlak, cerdas, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Reformasi PAI perlu diakomodasi secara serius dalam kebijakan pendidikan nasional melalui pengembangan kurikulum adaptif, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta investasi dalam infrastruktur digital pendidikan agama. Guru PAI diharapkan meningkatkan kompetensi di bidang digital, pedagogik, dan sosial agar dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan humanis. Kolaborasi antarlembaga dan pendekatan lintas disiplin juga perlu diperkuat. Partisipasi aktif orang tua, tokoh agama, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan agama di lingkungan anak-anak sangat penting agar tercipta kesinambungan nilai antara sekolah dan kehidupan nyata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, A. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: LKiS.

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Anderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning* (2nd ed.). Edmonton: Athabasca University Press.
- An-Na'im, A. A. (2008). *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a*. Harvard University Press.
- Arifin, Z. (2012). *Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Aslam, M. (2018). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Asrori, M. (2020). *Reformasi Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Azra, A. (2004). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2019). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). Routledge.
- Chen, H., Chiang, R. H. L., & Storey, V. C. (2012). Business Intelligence and Analytics: From Big Data to Big Impact. *MIS Quarterly*, 36(4), 1165-1188.
- Freire, P. (2002). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Hadi, S. (2017). Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145-160.
- Hasbullah, H. (2014). *Model Pendidikan Agama Islam yang Inklusif dan Moderat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husein, M. (2017). *Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Kencana.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a Theory of Culturally Relevant Pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465-491.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. Pearson.
- Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Mangunjaya, F. M. (2020). Pendidikan Islam dalam Konteks Pluralisme dan Moderasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 157-172.
- Muhaimin. (2013). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Muhtadi, A. (2019). Integrasi Ilmu dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(1), 30-45.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashih, M. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 134-147.
- Nashir, M. (2021). *Menghadirkan Pendidikan Agama Islam yang Inovatif dan Kontekstual*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Environmental Ethics, Law, and Society*. Islamic Foundation.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nata, A. (2003). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembaharuan Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2012). *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nieto, S. (2010). *The Light in Their Eyes: Creating Multicultural Learning Communities* (10th Anniversary Edition). Teachers College Press.
- Qodir, Z. (2020). Pendidikan Agama Islam Berbasis Nalar Kritis dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 8(1), 56-68.
- Salman, A. (2012). Pendidikan Agama di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 123-138.
- Samani, M. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Multikultural dan Moderasi Beragama*. Surabaya: Unesa University Press.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1-22.
- Suryani, N., & Wijayanti, R. (2020). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam: Peluang dan Tantangan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45-59.
- Syamsuddin, A. (2020). *Karakter Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Perspektif dan Strategi Pembaruan*. Bandung: Rosda.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zainuddin, A. (2019). *Inovasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: UGM Press.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Karakter: Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta:

Gadjah Mada University Press.

Zarkasyi, H. F. (2011). *Dikotomi Ilmu: Problematika Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: INSISTS Press.

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education – Where Are the Educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 39.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. (sebagai tambahan untuk pembentukan karakter dalam konteks digital).

Zuhdi, M. (2015). Integration of Science and Religion in Islamic Education: Between Theory and Practice. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 2(2), 117-126.